

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan kurikulum menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari proses pendidikan karena kurikulum dalam dunia pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dan menentukan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan. Titik akhir yang hendak dicapai dalam pembelajaran kemampuan bersastra siswa adalah intelektual-emosional yang mampu menerima atau menyampaikan pikiran, pengungkapan diri dan pengungkapan sesuatu peristiwa atau keadaan, dengan kadar kebahasaan yang dalam. Apabila demikian dapat tercapai secara memadai, berarti tercapai secara memadai pula tujuan pembinaan kemampuan bersastra siswa. Pembelajaran kemampuan bersastra diantaranya pembelajaran ekspresi sastra yang dibagi menjadi dua, yaitu ekspresi lisan sastra dan ekspresi tulis sastra. Dalam pembelajaran ekspresi tulis sastra dibutuhkan keterampilan menulis. Keterampilan menulis sebagai salah satu pembelajaran ekspresi sastra mempunyai peranan penting dalam berkarya. Dengan menulis, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuannya. Menurut Suparno dan Yunus (dalam Ulfa dan Qomariyah, 2016:2) menulis ialah suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya

Dalam kegiatan pembelajaran menulis, siswa diharapkan mampu menerapkan pengetahuan kebahasaan dalam tulisannya. Pengetahuan kebahasaan tersebut seperti kosa kata, diksi, gaya bahasa, dan penyusunan kalimat.

Salah satu keterampilan menulis yang harus dikuasai siswa di tingkat SMA adalah menulis teks cerita pendek. Pembelajaran menulis teks cerita pendek dilaksanakan sesuai Standar Isi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Indonesia SMA kelas XI dalam KD. 4.9 Mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.

Menurut Zainurrahman (dalam Adawiah, dkk, 2018) mengemukakan bahwa kendala dalam menulis terbagi menjadi dua bagian besar: kendala umum dan kendala khusus. Kendala umum meliputi rangkaian materi, titik mulai dan titik akhir, kesulitan srukturasi, penyelarasan isi, dan kesulitan pemilihan topik. Sementara, kendala khusus meliputi kehilangan motivasi menulis, dan *writer's block*. Peneliti melihat kendala menulis yang dipaparkan oleh Zainurrahman sama dengan kondisi yang ada pada siswa di kelas XI SMA Negeri 1 Pematang Siantar. Berdasarkan hasil ulangan harian yang dilakukan di kelas XI SMA Negeri 1 Pematang Siantar diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa pada materi menulis cerita pendek masih belum optimalnya di bawah standar kelulusan minimal yaitu 76.

Belum optimalnya kemampuan menulis cerita pendek pada siswa tingkat SMA bisa disebabkan oleh berbagai faktor. Berikut adalah beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi kemampuan menulis cerita pendek pada siswa SMA:

1. Kurangnya Minat dan Motivasi: Siswa yang kurang tertarik atau tidak termotivasi untuk menulis cerita pendek cenderung memiliki kemampuan yang rendah dalam hal ini. Minat dan motivasi yang rendah dapat menghambat kemauan siswa untuk berlatih dan meningkatkan keterampilan menulisnya.

2. Kurangnya Pemahaman Konsep Cerita Pendek: Siswa mungkin tidak memahami sepenuhnya apa itu cerita pendek, struktur cerita pendek, atau elemen-elemen yang dibutuhkan untuk membuat cerita yang baik. Ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk mengembangkan cerita dengan baik.
3. Keterbatasan Kosa kata dan Tata bahasa: Keterbatasan dalam kosakata dan tata bahasa bisa menjadi hambatan dalam menulis cerita pendek yang memadai. Kesalahan tata bahasa dan penggunaan kosakata yang kurang tepat dapat mengganggu pemahaman cerita dan mengurangi daya tariknya.
4. Kurangnya Waktu dan Latihan: Siswa mungkin tidak memiliki cukup waktu atau kesempatan untuk berlatih menulis cerita pendek secara teratur. Praktik yang teratur diperlukan untuk meningkatkan kemampuan menulis.
5. Kurangnya Pembimbingan dan Umpan Balik: Kurangnya bimbingan dari guru atau mentor yang berpengalaman dalam menulis cerita pendek dapat menjadi kendala. Siswa perlu umpan balik konstruktif untuk memahami kelemahan mereka dan bagaimana cara memperbaikinya.
6. Kurangnya Inspirasi dan Imajinasi: Belum optimalnya kemampuan untuk menghasilkan ide-ide kreatif dan imajinatif dapat menghambat kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek yang menarik.
7. Rasa Takut akan Kritik: Siswa mungkin merasa takut atau tidak percaya diri dalam berbagi karyanya dengan orang lain karena takut mendapat kritik atau penilaian negatif.

Berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) didapati informasi bahwa guru menggunakan model pembelajaran menulis terbimbing dengan menggunakan metode diskusi kelompok, tanya jawab dan penugasan untuk

mendukung kegiatan pembelajaran. Namun, pada kenyataannya di lapangan ditemukan fakta bahwa model pembelajaran yang digunakan guru belum optimal untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek pada siswa di kelas XI SMA Negeri 1 Pematang Siantar. Hal ini juga didukung oleh hasil analisis angket yang disebar kepada siswa di mana terdapat persentase sebanyak 73, 83% siswa memerlukan model pembelajaran baru dan merasa kesulitan saat menulis sebuah teks cerita pendek. Beranjak dari masalah tersebut, peneliti merasa mengajukan model pembelajaran yang efektif dapat membantu mengoptimalkan kemampuan siswa terhadap materi menulis cerita pendek. Peneliti menawarkan salah satu model pembelajaran yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, penalaran dan kemampuan berpikir/ kognitif siswa yaitu model pembelajaran *Treffinger*. Model pembelajaran *Treffinger* adalah suatu kerangka kerja yang digunakan dalam pendidikan untuk merancang dan menyajikan pengalaman pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah siswa. Model ini dikembangkan oleh Dr. Joseph S. Renzulli dan Dr. E. Paul Torrance, yang merupakan tokoh terkenal dalam bidang pendidikan kreativitas dan bakat. Tujuan penggunaan Model Pembelajaran *Treffinger* adalah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan bakat siswa. Menurut Nurjannah (dalam Imaroh dan Fauziah, 2021:3) model pembelajaran *treffinger* merupakan salah satu model yang mengatasi permasalahan kurangnya kreativitas pada seorang peserta didik secara langsung, baik secara afektif maupun secara kognitif. Model ini dikembangkan oleh seseorang tokoh yang bernama treffinger yang didasarkan pada model belajar kreatifnya. Penggunaan Model

Pembelajaran *Treffinger* bertujuan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik, memotivasi, dan memberdayakan siswa untuk menjadi pemikir yang lebih kreatif dan kritis. Ini dapat membantu siswa meraih potensi penuh mereka dalam bidang pelajaran.

Penelitian mengenai model pembelajaran *treffinger* telah dilakukan sejak dulu. Penelitian Tampubolon (2018) membahas tentang model pembelajaran *treffinger* yang memberikan peningkatan pada kemampuan berpikir kreatif siswa kelas X SMA Negeri 2 Siabu. Sejalan dengan Fitri, Fatikasari (2019) juga memaparkan hasil data penelitian di mana penggunaan model pembelajaran *treffinger* ini mampu meningkatkan kemampuan siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Jentis Bantul dalam pembelajaran menulis teks berita. Dijelaskan dalam data penelitiannya, bahwa penggunaan model pembelajaran *treffinger* lebih efektif dari penggunaan model pembelajaran konvensional dan media koran. Dipaparkan pula, bahwa model pembelajaran *treffinger* dalam peranannya mendorong belajar kreatif yang dapat mengembangkan kreatifitas siswa, melibatkan kemampuan afektif dan kognitif. Hal ini juga didukung oleh Handayani (2020) dalam penelitiannya yang menguji coba perangkat pembelajaran model *treffinger* dan mendapatkan hasil bahwa perangkat pembelajaran model *treffinger* memenuhi kriteria efektif. Keefektifan terlihat pada hasil respon positif peserta didik yaitu 89,5% dan hasil tes belajar peserta didik pada indikator kelancaran mencapai 97,7%, keluwesan mencapai 86,7%, dan keaslian mencapai 23,5%, sehingga kemampuan berpikir kreatif berada pada tingkat 3. Anakk. (2020) dalam penelitiannya membahas bagaimana model pembelajaran *treffinger* berada pada kategori baik. Hal ini dilihat dari hasil belajar siswa yang memiliki nilai rata-rata 70 dengan perolehan nilai tertinggi 91 dan terendah 50. Hal

ini dapat menjadikan bukti bahwa model *treffinger* berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi teks persuasi siswa SMP Mutiara 4 Bandung. Juniar dkk. (2020) dalam jurnal penelitiannya dijelaskan bahwa penerapan model pembelajaran *treffinger* memiliki dampak positif karena dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa, hal ini terlihat dari lima indikator menulis teks deskripsi yaitu: judul, identitas, deskripsi, penutup dan penggunaan bahasa mengalami peningkatan. Keefektifan penerapan model pembelajaran *treffinger* dapat dilihat dengan membandingkan pembelajaran konvensional di kelas kontrol dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran *treffinger* yaitu kelas eksperimen. Pane (2021) menjelaskan bahwa model pembelajaran *treffinger* dapat memberikan peningkatan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas X SMA Santo Aloysius 2 Bandung. Imaroh dan Fauziah (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis literasi ilmiah peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *treffinger* berbasis *reading aloud* dengan kemampuan menulis literasi ilmiah peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Purba dkk. (2022) menjelaskan model *treffinger* tidak berbeda jauh dengan model pembelajaran yang digagas Osborn. Model *Treffinger* ini juga dikenal dengan *creative problem solving*. Keduanya sama-sama berupaya untuk mengajak siswa berfikir kreatif dalam menghadapi masalah, namun sintak yang diterapkan antara Osborn dan *Treffinger* sedikit berbeda satu sama lain. Singkatnya, model CPS *Treffinger* merupakan revisi atas kerangka kerja CPS yang dikembangkan oleh Osborn. Hasil penelitian Purba dkk menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan setelah menggunakan model pembelajaran *treffinger*.

Beberapa penelitian di atas memiliki fokus kajian yang sama yakni model pembelajaran *treffinger*. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengangkat sebuah masalah dalam penelitian, yaitu **“Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger terhadap Kemampuan Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Pematangsiantar”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

1. Belum optimalnya kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis cerita pendek.
2. Model pembelajaran yang ada belum optimal dalam mencapai KD terkait kemampuan menulis cerita pendek siswa.
3. Perlunya model pembelajaran baru dalam mengoptimalkan kemampuan menulis cerita pendek pada siswa.

C. Batasan Masalah

Melihat luasnya cakupan masalah yang diidentifikasi, maka penulis membatasi masalah yang diteliti agar penelitian ini tercapai sesuai sasaran. Batasan masalah dalam penelitian ini mencakup tentang belum optimalnya kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek dan perlunya model pembelajaran baru yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sehingga penulis memusatkan untuk melihat Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger terhadap Kemampuan Menulis Cerita Pendek pada Siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pematangsiantar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pematangsiantar dalam menulis cerita pendek sebelum menggunakan model pembelajaran *treffinger*?
2. Bagaimana kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pematangsiantar dalam menulis cerita pendek sesudah menggunakan model pembelajaran *treffinger*?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *treffinger* terhadap kemampuan menulis cerita pendek pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pematangsiantar?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, antara lain:

1. Untuk menganalisis bagaimana kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pematangsiantar dalam menulis cerita pendek sebelum menggunakan model pembelajaran *treffinger*.
2. Untuk menganalisis bagaimana kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pematangsiantar dalam menulis cerita pendek sesudah menggunakan model pembelajaran *treffinger*.
3. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh model pembelajaran *treffinger* terhadap kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pematangsiantar.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam penerapan strategi pembelajaran secara lebih lanjut, manfaat lain yang dapat diambil adalah penelitian ini juga dapat menjadi sebuah pengetahuan ilmiah dalam bidang pendidikan bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah, penelitian ini bermanfaat sebagai masukan positif dalam mengembangkan kemampuan menulis teks cerita pendek terhadap suatu proses dan model yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Bagi Guru, penelitian ini bermanfaat sebagai masukan bagi guru untuk menggunakan model pembelajaran yang menarik serta menggunakan model pembelajaran yang tepat.
- c. Bagi Siswa, penelitian ini bermanfaat sebagai pengalaman belajar dalam membantu siswa untuk mengatasi kesulitan pembelajaran, khususnya dalam menulis cerita pendek.
- d. Bagi Peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya ilmu pengetahuan peneliti dan memperkaya wawasan mengenai keterampilan menulis teks cerita pendek dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.